

DEIKSIS BAHASA MELAYU DIALEK SINTANG KECAMATAN SERAWAI: KAJIAN PRAGMATIK

Eti Ramaniyar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk deiksis persona, tempat dan waktu Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa pertuturan masyarakat bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai dengan data dan sumber data berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimak, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan aspek deiksis yang terdapat dalam pertuturan mencakup deiksis persona berupa *aku* (saya), *duan*, *ikaU* (kamu), *diri?* (anda), *kIan* (kalian), *io* (dia atau ia) *sido?* (mereka). deiksis tempat berupa *ditu?*, *dInun*, dan *dio?*. Serta menggunakan dua demonstrativa *yo?*/*iyo?* (itu) dan demonstrativa *tu?*/*itu?* (ini), dan waktu berupa *pitu?*, *kemari?*, *ari pagi*, *pelamari*, *malam tu?*.

Kata kunci: deiksis, bahasa Melayu, dialek Sintang.

Abstract

The Purpose of this research is to describe the form of deixis persona, place and time of Malay Deixis Sintang Dialect of Serawai District. This research is a qualitative descriptive research. The object of this research is the people's utterance of Malay in Sintang Dialect of Serawai District with data and data sources in the form of the utterances or dialogue which has been transcribed into teks. Collecting data using utterances methods of simak bebas libat cakap. The interactive model data analysis is used as the data analysis in this research. The result shows that there are deixis aspects in the utterances which are aku, duan, ikau, diri?, kian, io, sido?. Deixis place in the form of ditu?, dinun, and dio?. And using two demonstrative yo?/iyo? (it) and demonstrative tu?/itu? (this), and time in the form of pitu?, kemari?, ari pagi, belelam, pelamari, and malam tu?.

Keywords: Deixis, Malay, Sintang Dialect.

PENDAHULUAN

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat

diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu.

Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis adalah deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan penunjuk. Seperti halnya bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai juga mengenal kata ganti. Fenomena yang menarik dalam bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai antara lain adanya bentuk yang berbeda dalam mengungkapkan makna yang sama.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk deiksis persona bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk deiksis tempat bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. *Ketiga*, mendeskripsikan bentuk deiksis waktu bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai.

Deiksis merupakan penunjukkan secara langsung dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Menurut Levinson (Nadar, 2013: 54) mengemukakan bahwa, “deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal yang menunjuk secara langsung”. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Selanjutnya, Djajasudarma (2012: 53) mengatakan bahwa deiksis adalah penunjukan lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu oleh pembicara atau kawan bicara. Yule (2006: 13) mengemukakan Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan“ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan“ disebut ungkapan deiksis.

Pembagian deiksis Menurut Yule (2006: 13) ada tiga, diantaranya: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Senada dengan Levinson (Nadar, 2013: 54) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona '*person deixis*', deiksis ruang '*place deixis*', dan deiksis waktu '*time deixis*'.

Deiksis persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain. Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ('saya'), orang kedua ('kamu'), dan kata ganti orang ketiga ('ia lk', 'dia pr', atau 'dia barang/sesuatu'). Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status lebih rendah). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini daripada bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Levinson (Nadar, 2013: 55) menjelaskan deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Lain halnya Yule (2006: 19) mengemukakan deiksis sebuah konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Levinson (Nadar, 2013: 56) menjelaskan deiksis waktu menunjukkan keterikatannya dengan kata tense dan adverbial penanda waktu '*time adverbs*'. Selanjutnya Yule (2006: 22) menjelaskan "landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis tempat". Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai dialek diantaranya Sumarsono (2007: 9) mengemukakan dialektologi adalah kajian tentang variasi bahasa juga. Selanjutnya Siswanto (2011: 8) mengemukakan jika sebagian besar gejala yang bersifat individu ini merupakan satu gejala umum dan ciri bersama dari sekelompok masyarakat, kelompok masyarakat tersebut dikatakan memiliki satu calon bahasa atau calon dialek.

Dialek itu membedakan juga atas dialek yang bersifat horisontal dan yang bersifat vertikal. Dialek bersifat horisontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan satu daerah dengan daerah bahasa yang lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sedangkan dialek bersifat vertikal ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial, menyatakan perbedaan dalam satu status, dalam prestasi.

Definisi pragmatik dikemukakan oleh beberapa ahli dengan redaksi yang berbeda. Yule (2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sejalan dengan pendapat di atas Leech (1993: 8) menyatakan Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian pragmatik menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak libat cakap dan simak bebas cakap.

Data penelitian ini berupa kata-kata atau tuturan yang mengandung deiksis yang diperoleh dari percakapan atau berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara penutur dan lawan tutur, yaitu masyarakat Melayu Sintang khususnya di kecamatan Serawai, baik di dalam lingkungan keluarga dan dilingkungan kecamatan tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik observasi langsung, teknik simak libat cakap dan wawancara tidak terstruktur. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah catatan lapangan, *tape recorder*, dan kamera. Selain teknik dan alat pengumpul data, peneliti juga menggunakan teknik validitas data yang berupa triangulasi sumber dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Selanjutnya langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014: 92). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diambil dari percakapan masyarakat kecamatan Serawai yang terdiri atas tiga orang pemuda yang sedang berbincang-bincang di teras rumah. Selain itu, data juga diambil dari percakapan seorang ibu dan anaknya, dan percakapan tiga orang sahabat di kantin sekolah. Percakapan ini santai dan bersifat informal menggunakan bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai ini diambil pada awal Januari 2015.

Kontek Data 1: Tiga Orang Pemuda yang sedang berbincang-bincang di Teras Rumah.

(1) Informan 1: *bom kito tula? ke Kemangai*

(ayo kita pergi ke Kemangai)

(2) Informan 2: *apai pulah duan mai? kinun Bang?*

(apa kegiatan bawa kesana Bang?)

(3) Informan 3: *diri? na? ke Nokan kah?*

(kamu mau ke Nokan kah?)

(4) Informan 1: *ao?, mumpoŋ ai? aga? pasang tu?*

(iya, mumpung air lumayan pasang)

(5) Informan 2: *emaŋ e ŋapai ti? ai? pasang dinun Bang*

(memangnya kenapa kalau air pasang di sana Bang)

- (6) Informan 3: *ti? ai? pasang nyaman kito mani?, soal e ai? di Nokan pasti penuh jadi bagak ai? terjun e*
 (kalau air pasang kita enak mandi, soalnya di Nokan pasti penuh air jadi bagus air terjunnya)
- (7) Informan 2: *tapi kito kinun pakai apai?*
 (tapi kita ke sana menggunakan apa?)
- (8) Informan 1: *pakai sepit lah*
 (menggunakan speed lah)
- (9) Informan 3: *speed sepia? ti? mpu? aku gi? dinun roy Ujang agik di semaet*
 (speed siapa? Kalau punya aku lagi di sana tempat Ujang lagi diperbaiki)
- (10) Informan 1: *kito njinyau jo? tipo?*
 (kita pinjam saja bagaimana)
- (11) Informan 3: *njinyau nan sepia?*
 (pinjam sama siapa?)
- (12) Informan 1: *nan abang ku jo?*
 (dengan abang ku saja)
- (13) Informan 3: *ao? am ti? pio?, tapi diri? dah medah abang jom*
 (baiklah kalau begitu, tapi kamu sudah bilang abang tidak?)
- (14) Informan 1: *peno, malam tu? medah e ti? jom sempat belelam neh*
 (belum, malam ini bilanganya kalau tidak sempat besok pagi)
- (15) Informan 2: *bilo kito kinun?*
 (kapan kita ke sana?)
- (16) Informan 1: *ari pagi, pulang e pelamari*
 (besok pagi, pulanganya sore)

Konteks data 2: seorang anak yang meminta uang jajan kepada ibunya ketika hendak pergi ke sekolah. (A: Anak, I: Ibu/mama)

- (17) A : *Ma? tula? lu? bah*
 (ma pergi dulu ya)

- (18) I : *ao? ati-ati bah*
(iya, hati-hati ya)
- (19) A : *duet ke belanyo nenok di sekolah ma?*
(uang untuk belanja nanti di sekolah ma)
- (20) I : *ami? am dio? lam laci lemari mama?*
(ambil lah disitu dalam laci lemari mama)
- (21) A : *lemari duan yang menai ma?*
(lemari mama yang mana ma)
- (22) I : *lemari yang kayu*
(lemari yang kayu)
- (23) A : *laci yang menai ma?*
(laci yang mana ma)
- (24) I : *yo? bah yang senen*
(itu yang kecil)
- (25) A : *yang tu? kah?*
(yang itu kah)
- (26) I : *ao?*
(iya)
- (27) A : *ami? sepuluh ribu bayah semuo e di ami?*
(ambil sepuluh ribu, jangan semuanya diambil)
- (28) I : *ao? bah ma? tau.*
(iya ma tau)

Konteks data 3: tiga orang sahabat sedang berbincang-bincang di kantin sekolah pada saat jam istirahat.

- (29) Informan 1 : *Nin, kemari? teh aku ado mantau ikau bemoto panas-panas ngan bapak kau, kian na? ke menai*
(Nin, kemarin aku ada lihat kamu bermotor pasan-panas dengan bapak mu, kalian mau ke mana)
- (30) Informan 2 : *namah bapak ku ke Mentatai, tu? jo? agi? lepo aso e*
(ikuti bapak ku ke Mentatai, ini saja masih terasa capek)

- (31) Informan 3 : *apai pulah kinun*
(apa kegiatan ke sana)
- (32) Informan 2 : *nungu? nurian, taon tu? banya? buah e jom upo taon lalu*
(nunggu durian, tahun ini banyak buahnya tidak seperti tahun lalu)
- (33) Informan 1 : *ti? jom libo pitu? sepai am yang nungu? dinun*
(kalau tidak libur siapa yang nunggu di sana)
- (34) Informan 2 : *ado sido? di Mentatai yang nyago e disuroh bapakku*
(ada orang di Mentatai yang jaganya disuruh bapakku)
- (35) Informan 3 : *Sin, io kok jom na? maik kito nungu? gom deh hehehe*
(Sin, dia kok tidak mau bawa kita nunggu juga ya hehehe)
- (36) Informan 2 : *aku dituk tipo na? mai? kian kinun, nanti bah ari minggu kito kinun na? jom*
(aku di sini bagaimana mau bawa kalian ke sana, nanti ya hari Minggu kita ke sana mau tidak)
- (37) Informan 1&3 : *ao? na? lah*
(iya mau lah)

Penggunaan Deiksis Persona (Deiksis Orang)

Deiksis persona atau deiksis orang dalam pertuturan di atas terdiri atas persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Persona pertama tunggal pada pertuturan di atas terdapat pada pertuturan (36) mengandung deiksis pertama tunggal karena menggunakan kata *aku* (saya) sebagai kata gantinya. Kata *aku* (saya) merupakan orang pertama atau yang mengucapkan tuturan kepada pihak lain (pihak kedua atau pihak ketiga) siapapun itu. penggunaan kata *aku* (saya) sebagai pronomina pertama tunggal digunakan saat bertutur antar teman yang sudah saling mengenal. Perhatikan contoh analisis persona orang pertama berikut.

(36) Informan 2 : *aku dituk tipo na? mai? kian kinun, nanti bah ari minggu kito kinun na? jom.*

Persona kedua pada tuturan diatas terdapat pada pertuturan (2), (3), (13), (21), (29), (36) yang mengacu pada kata *duan, diri?, ikau, kian*. Ke empat kata ini

ditemukan dalam pertuturan, yaitu sebagai lawan bicara atau orang yang menjadi pendengar. Perhatikan contoh analisis persona orang kedua berikut.

(2) Informan 2 : *apai pulah duan mai? kinun Bay?*

(3) Informan 3 : *diri? na? ke Nokan kah?*

Pada pertuturan (2), seorang laki-laki (informan 2) sedang bicara dengan seorang laki-laki juga namun lebih tua (informan 1). Laki-laki yang lebih muda sebagai pembicara dan laki-laki yang lebih tua diajak bicara yang di sapa *duan* sebagai orang ke dua. Begitu juga dengan pertuturan (3), laki-laki (informan 3), sebagai pembicara atau orang pertama dan laki-laki (informan 1) yang disapa dengan *diri?* sebagai orang ke dua atau pendengar.

Persona ke tiga terdapat pada tuturan (34), (35) yang mengacu pada kata *sido?*, *io*. Penggunaan kata *sido?* (*mereka*) sebagai pronomina persona ketiga jamak digunakan saat bertutur antar kelompok tertentu, atau orang yang sedang dibicarakan. Sedangkan kata *io* sebagai pronomina persona tunggal untuk orang yang dimaksud. Perhatikan contoh satu diantara analisis persona orang ketiga jamak di bawah ini.

(34) Informan 2 : *ado sido? di Mentatai yang nyago e disuroh bapakku*

(35) Informan 3 : *Sin, io kok jom na? maik kito nungu? gom deh hehehe*

Tuturan di atas merupakan persona ketiga jamak karena menggunakan kata *sido?* (*mereka*). Dimana penutur sedang membicarakan seseorang yang tidak disebutkan siapa orang tersebut yang dibicarakan. Serta tuturan di atas itu juga merupakan satu diantara contoh deiksis persona ketiga tunggal karena menggunakan kata *io*(*dia*) orang yang dibicarakan. Di mana penutur mengatakan *io* orang yang dimaksud, yaitu Nina (informan 2).

Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat terdapat pada pertuturan (5), (7), (9), (15), (20), (24), (31), (36) mengacu pada kata *dinun*, *kinun*, *dio?*, *yo?*, *ditu?*. Perhatikan contoh analisis deiksis tempat sebagai berikut.

(20) I : *ami? am dio? lam laci lemari mama?*

(33) Informan 1 : *ti? jom libo pitu? sepai am yang nungu? dinun*

Pertuturan (20) di atas merupakan deiksis tempat, yaitu kata *dio?* (di situ) menunjukkan tempat yang dekat dari pembicara maupun pendengar. Tuturan (20) tersebut, memberitahukan anaknya untuk mengambil uang di dalam laci lemari. Sedangkan pertuturan (33) di atas terdapat kata *dInun* (di sana) menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara maupun pendengar. Tuturan (33) tersebut, menanyakan kepada temannya siapa yang menunggu durian di kalau tidak hari libur.

Penggunaan Deiksis Waktu

Bentuk deiksis waktu yang terdapat pada tuturan di atas yaitu (14), (16), (29), (33) mengacu pada kata *belelam*, *kemari?*, *ari pagi*, *pelamari*, *malam tu?*, *pitu?*. Perhatikan contoh analisis deiksis waktu sebagai berikut.

(29) Informan 1 : *Nin, kemari? teh aku ado mantau ikau bemoto panas-panas ngan bapak kau, kian na? ke menai*

Percakapan di atas, menjelaskan bahwa pembicara menanyakan kemarin Nina panas-panas pergi ke mana dengan bapaknya. Deiksis waktu *kemari?* (kemarin) pada contoh di atas menyatakan waktu satu hari sebelum hari saat berlangsung tuturan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data peneliti terhadap berbagai masalah umum dan masalah khusus yang dibahas dalam penelitian ini tentang deiksis bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai, terdapat pembagian bentuk deiksis persona, waktu, dan tempat dalam bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai. Bentuk deiksis dalam bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai sebagai berikut.

Bentuk persona bahasa melayu dialek Sintang ada enam bentuk yaitu *aku* (saya) sebagai orang pertama tunggal, *duan*, *ikaU* (kamu), *diri?* (anda) sebagai orang kedua tunggal, sedangkan *kian* (kalian) sebagai kata ganti orang kedua jamak, *io* (dia atau ia) sebagai orang ketiga tunggal dan *sido?* (mereka) sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Bentuk tempat bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai ada 4 bentuk yaitu *ditu?*, *dInun*, *kinun*, dan *dio?*. Serta menggunakan dua demonstrativa *yo?*/*iyu?* (itu) dan demonstrativa *tu?*/*itu?* (ini). Misalnya dalam kata *ditu?* menunjukkan yang dekat dengan pembicara.

Bentuk waktu bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai ada enam bentuk yaitu *pitu?*, *kemari?*, *ari pagi*, *belelam*, *pelamari*, *malam tu?*. Bentuk kata *pitu?* yang menunjukkan sekarang. Bentuk kata *kemari?* yang menunjukkan waktu tepat satu hari telah berlalu saat pertuturan berlangsung. Bentuk kata *ari pagi* (besok) menunjukkan waktu tepat satu hari saat berlangsung pertuturan. Bentuk kata *pelamari* digunakan saat tuturan berlangsung dalam waktu tersebut. Bentuk kata *malam tu?* digunakan saat tuturan berlangsung dimana suatu peristiwa berlangsung terjadi.

Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’, dan ‘jauh dari penutur’. Hal utama yang perlu dilakukan untuk memberi penjelasan mengenai deiksis persona, tempat, dan waktu bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai adalah dengan mengacu pada konteks ujaran. Konteks memiliki peranan yang penting terhadap pemahaman sebuah topik pembahasan.

SARAN

Sehubungan dengan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam budaya bangsa yang beraneka ragam, maka peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Penelitian yang telah dilakukan tentang deiksis bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang aspek deiksis dari bidang pragmatik. Oleh sebab itu peneliti berharap penelitian lanjutan tentang deiksis bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Searawai baik dari aspek morfologi, sintaksis maupun fonologi hal ini untuk melengkapi data tentang penelitian bahasa melayu dialek Sintang kecamatan Serawai yang telah ada.

Peneliti juga berharap kepada semua pihak memiliki perhatian khusus terhadap bahasa melayu dialek Sintang kecamatan Serawai dapat melanjutkan penelitian terhadap bahasa melayu dialek Sintang kecamatan serawai ini dilakukan agar tetap terjaga kelestariannya dan dikenal banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fa. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, dkk. 2011. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.